

Model Kepemimpinan Situasional Hersey, Blanchard, dan Nicholls dalam Perspektif Kepemimpinan Pendidikan Islam

Fatimatul Baroroh¹⁾, Sulalatun Nikma²⁾

¹Institut Binamadani Indonesia, Indonesia , ²Universitas Sunan Gresik, Indonesia,

Email: fatimatulbaroroh@ibi.ac.id¹, s.nikma@lecturer.usg.ac.id²,

Abstract: *This study aims to analyze Hersey and Blanchard's situational leadership concept, the level of follower readiness, the leadership styles derived from this model, and its relevance from the perspective of Islamic educational leadership. The research method employed is a literature review (library research) involving the examination of various relevant scientific literature, including books and journal articles. Data analysis was conducted using a descriptive qualitative approach through the process of collecting, selecting, and interpreting literature sources related to situational leadership theory and Islamic educational leadership. The results of the study indicate that the situational leadership model emphasizes the importance of alignment between leadership styles and the level of follower readiness in carrying out specific tasks. The level of followers' readiness is classified into four categories—low to high—which determine the application of the telling, selling, participating, and delegating leadership styles.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, tingkat kesiapan pengikut (follower readiness), gaya kepemimpinan yang dihasilkan dari model tersebut, serta relevansinya dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui proses pengumpulan, seleksi, dan interpretasi terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan teori kepemimpinan situasional dan kepemimpinan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa model kepemimpinan situasional menekankan pentingnya kesesuaian antara gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan pengikut dalam melaksanakan tugas tertentu. Tingkat kesiapan pengikut diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu rendah hingga tinggi, yang menentukan penerapan gaya kepemimpinan telling, selling, participating, dan delegating.*

Keywords : *Kepemimpinan Situasional, Hersey Dan Blanchard, Nicholls, Kepemimpinan Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Pemimpin memiliki peran strategis dalam mempengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan administratif, tetapi juga kemampuan membangun hubungan interpersonal, mengembangkan potensi sumber daya manusia, serta menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan produktif (Bush, 2020). Oleh karena itu,

kepemimpinan yang efektif menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan.

Perkembangan dunia pendidikan saat ini menuntut pemimpin pendidikan untuk memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan yang semakin kompleks. Transformasi teknologi, perubahan kebijakan pendidikan, serta dinamika sosial masyarakat menuntut pemimpin pendidikan untuk mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan situasi yang dihadapi (Hallinger, 2020). Dalam kondisi tersebut, pendekatan kepemimpinan yang bersifat fleksibel dan kontekstual menjadi sangat penting agar pemimpin dapat mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan kondisi organisasi.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Teori ini menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kesiapan atau kematangan pengikut (Hersey et al., 2013). Dengan kata lain, tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang mampu menyesuaikan perilaku kepemimpinan dengan kebutuhan dan karakteristik anggota organisasi yang dipimpinnya.

Model kepemimpinan situasional menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara perilaku tugas (task behavior) dan perilaku hubungan (relationship behavior) yang menentukan gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Kombinasi dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat gaya kepemimpinan utama, yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan *delegating* (Blanchard et al., 2020). Setiap gaya kepemimpinan tersebut diterapkan berdasarkan tingkat kesiapan pengikut yang meliputi kemampuan, kemauan, dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas

Dalam konteks organisasi pendidikan, penerapan kepemimpinan situasional memiliki relevansi yang tinggi karena lembaga pendidikan memiliki karakteristik sumber daya manusia yang beragam. Guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik memiliki latar belakang kemampuan, pengalaman, dan motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan perlu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi tersebut agar dapat meningkatkan efektivitas organisasi dan kualitas pembelajaran (Nguyen et al., 2021).

Selain model yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard, beberapa ahli juga melakukan pengembangan terhadap konsep kepemimpinan situasional, salah satunya adalah Nicholls yang melakukan revisi terhadap model tersebut. Nicholls menilai bahwa model kepemimpinan situasional perlu disempurnakan dengan mempertimbangkan prinsip konsistensi, kontinuitas, dan konformitas dalam hubungan antara pemimpin dan pengikut (Nicholls, 1985). Revisi ini memberikan perspektif baru mengenai dinamika hubungan kepemimpinan dalam organisasi yang terus berkembang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola organisasi, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai moral serta spiritual. Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga dalam membina akhlak serta membangun karakter anggota organisasi berdasarkan nilai-nilai Islam (Basri, 2022; Rahman, 2023). Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan musyawarah menjadi landasan penting dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif.

Nilai musyawarah dalam Islam, misalnya, menekankan pentingnya keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an (QS. Asy-Syura: 38). Prinsip ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan bersifat partisipatif dan mengedepankan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan kepemimpinan situasional yang mendorong pemimpin untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan pengikut (Rahman, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard serta pengembangannya oleh Nicholls menjadi penting untuk dianalisis dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam. Integrasi antara teori kepemimpinan modern dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model kepemimpinan yang efektif dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard, tingkat kesiapan pengikut, gaya kepemimpinan yang dihasilkan dari model tersebut, serta relevansinya dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep model kepemimpinan kontingensi, khususnya teori kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey, Blanchard, dan Nicholls dalam konteks kepemimpinan pendidikan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan (Creswell, 2020).

Metode studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan teori kepemimpinan situasional dan penerapannya dalam organisasi pendidikan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi

penelitian yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan kajian. Kajian pustaka merupakan metode yang efektif untuk menelaah konsep teoritis serta perkembangan penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan situasional dalam bidang pendidikan (Zed, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian; (2) seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber; (3) analisis isi (content analysis) terhadap konsep-konsep utama yang berkaitan dengan model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard serta revisinya oleh Nicholls; dan (4) sintesis teori untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai karakteristik, gaya kepemimpinan, serta tingkat kesiapan pengikut dalam model tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan konsep-konsep kepemimpinan situasional secara sistematis, kemudian menginterpretasikannya dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam pendidikan Islam seperti amanah, tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan kesesuaian antara model kepemimpinan situasional dengan nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam, khususnya dalam konteks pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model Kepemimpinan Kontingensi

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan, kepemimpinan tidak hanya berperan dalam mengarahkan aktivitas organisasi, tetapi juga dalam membangun motivasi, meningkatkan kinerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi seluruh anggota organisasi. Oleh karena itu, pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat menjadi sangat penting dalam menentukan efektivitas organisasi pendidikan.

Salah satu pendekatan kepemimpinan yang banyak digunakan dalam studi manajemen modern adalah teori kepemimpinan kontingensi. Teori ini menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan secara universal dalam semua situasi. Efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kondisi, situasi, serta karakteristik individu yang dipimpin (Northouse, 2022). Dengan kata lain, seorang pemimpin perlu mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kondisi yang dihadapi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara optimal.

Dalam perkembangan teori kepemimpinan kontingensi, salah satu model yang paling berpengaruh adalah model kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard. Model ini menekankan bahwa keberhasilan kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesiapan atau kematangan individu yang dipimpin. Kesiapan tersebut mencakup kemampuan, pengalaman,

motivasi, serta kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tertentu (Hersey, Blanchard, & Johnson, 2019).

Teori kepemimpinan situasional kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Nicholls yang menekankan pentingnya fleksibilitas pemimpin dalam menyesuaikan pendekatan kepemimpinan terhadap kebutuhan pengikut. Pendekatan ini menempatkan pemimpin sebagai individu yang adaptif dan mampu membaca situasi organisasi secara dinamis (Nicholls, 2021).

Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan karena lembaga pendidikan memiliki karakteristik sumber daya manusia yang beragam. Guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik memiliki tingkat kesiapan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan kepemimpinan yang fleksibel dan situasional.

Gaya Kepemimpinan dalam Model Hersey dan Blanchard

Model kepemimpinan situasional Hersey dan Blanchard menjelaskan bahwa terdapat empat gaya kepemimpinan utama yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengelola organisasi. Keempat gaya kepemimpinan (S) tersebut meliputi : telling (S1), selling (S2), participating (S3), dan delegating (S4). Setiap gaya kepemimpinan memiliki karakteristik yang berbeda dan digunakan sesuai dengan tingkat kesiapan pengikut.

Gaya kepemimpinan pertama adalah telling (directing), yaitu gaya kepemimpinan yang menekankan pada pemberian instruksi secara jelas dan terstruktur kepada bawahan. Pada gaya ini, pemimpin memiliki kontrol yang tinggi terhadap proses kerja dan memberikan arahan yang sangat rinci mengenai tugas yang harus dilakukan. Gaya kepemimpinan ini biasanya digunakan ketika tingkat kesiapan pengikut masih rendah dan mereka belum memiliki kemampuan maupun pengalaman yang memadai dalam melaksanakan tugas (Northouse, 2022).

Gaya kedua adalah selling (coaching). Pada tahap ini, pemimpin tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga memberikan penjelasan, motivasi, serta dukungan kepada pengikut. Pemimpin berusaha meyakinkan bawahan mengenai pentingnya tugas yang diberikan serta membantu mereka memahami cara melaksanakan tugas tersebut secara efektif. Gaya kepemimpinan ini cocok digunakan ketika pengikut memiliki motivasi yang cukup tinggi tetapi masih membutuhkan bimbingan dalam melaksanakan tugas

Selanjutnya adalah gaya kepemimpinan participating (supporting). Pada gaya ini, pemimpin lebih banyak melibatkan bawahan dalam proses pengambilan keputusan. Hubungan antara pemimpin dan pengikut bersifat lebih partisipatif dan kolaboratif. Pemimpin berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dan membantu bawahan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Gaya kepemimpinan terakhir adalah delegating, yaitu gaya kepemimpinan yang memberikan kepercayaan penuh kepada pengikut untuk melaksanakan tugas secara mandiri. Pada tahap ini, pemimpin hanya memberikan arahan umum dan memberikan kebebasan kepada bawahan untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan tugas. Gaya kepemimpinan ini digunakan ketika pengikut telah memiliki tingkat kesiapan yang tinggi, baik dari segi kemampuan maupun motivasi.

Setiap tingkat dari empat tingkat kematangan, gaya kepemimpinan yang sesuai merupakan suatu kombinasi dari gabungan antara :

- *Task Behaviour*

Untuk menetapkan arah pemimpin secara luas terhadap tindakan para pengikut, serangkaian tujuan mereka, dan definisi peran dan bagaimana mereka undertaken tersebut.

- *Relationship Behaviour*

Untuk mengajak pemimpin kedalam dua arah komunikasi yang lebih luas dengan para pengikut, mendengarkan mereka, dan memberi dukungan dan penghargaan

Keempat gaya kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya dengan kondisi dan kebutuhan pengikut. Fleksibilitas dalam memilih gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi.

Tingkat Kesiapan Pengikut dalam Kepemimpinan Situasional

Salah satu konsep penting dalam teori kepemimpinan situasional adalah tingkat kesiapan pengikut (readiness level). Tingkat kesiapan ini mengacu pada sejauh mana individu memiliki kemampuan, pengalaman, serta motivasi dalam melaksanakan tugas tertentu. Hersey dan Blanchard mengelompokkan tingkat Kesiapan (R) menjadi empat tingkatan secara kontinyu: R1 (low), R2 dan R3 (moderate), dan R4 (high).

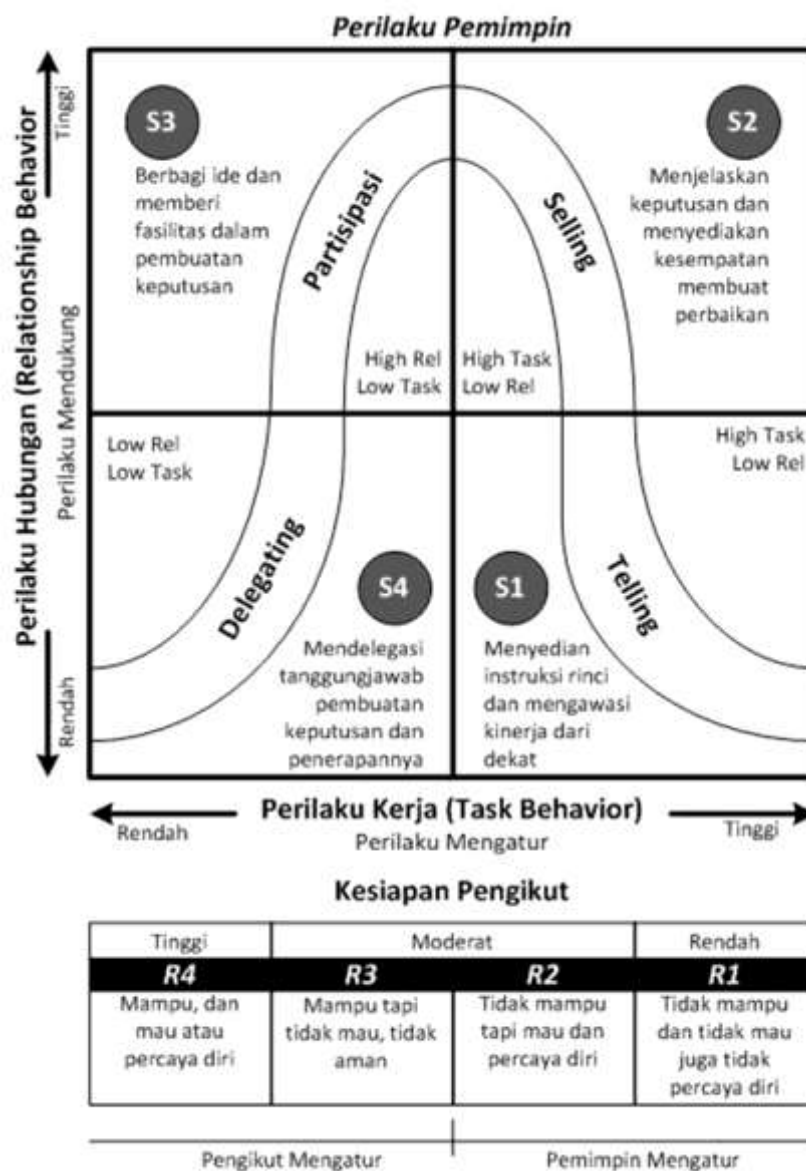
Kategori pertama adalah R1 (*low follower readiness*), yaitu tingkat kesiapan yang rendah. Pada tahap ini, pengikut belum memiliki kemampuan maupun kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, pemimpin perlu memberikan arahan yang jelas dan pengawasan yang ketat agar tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Kategori kedua adalah R2 (*low to moderate follower readiness*), yaitu tingkat kesiapan yang rendah hingga sedang. Pada tahap ini, pengikut memiliki motivasi untuk melaksanakan tugas tetapi belum memiliki keterampilan yang memadai. Oleh karena itu, pemimpin perlu memberikan bimbingan serta dukungan agar pengikut dapat mengembangkan kemampuan mereka.

Kategori ketiga adalah R3 (*moderate to high follower readiness*), yaitu tingkat kesiapan yang cukup tinggi. Pada tahap ini, pengikut telah memiliki kemampuan yang memadai tetapi masih

memerlukan dukungan dari pemimpin dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Pemimpin perlu memberikan kesempatan kepada pengikut untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan

Kategori terakhir adalah R4 (*high follower readiness*), yaitu tingkat kesiapan yang sangat tinggi. Pengikut pada tahap ini telah memiliki kemampuan, pengalaman, serta motivasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu, pemimpin dapat memberikan kepercayaan penuh kepada pengikut untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Konsep tingkat kesiapan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan pemimpin, tetapi juga pada kemampuan pemimpin dalam memahami kondisi pengikut yang dipimpin.



Gambar 1 Skema Perilaku Kerja Dan Perilaku Pemimpin

Perkembangan Model Kepemimpinan Situasional oleh Nicholls

Model kepemimpinan situasional pada awalnya dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan tingkat kesiapan pengikut (*follower readiness*). Seiring perkembangan teori tersebut, Nicholls turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan kepemimpinan situasional dengan menekankan pentingnya dinamika hubungan antara pemimpin, tugas, dan lingkungan organisasi.

Nicholls memandang bahwa kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan pemimpin, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks organisasi dan perubahan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu memiliki fleksibilitas dalam mengambil keputusan serta kemampuan membaca kondisi organisasi secara komprehensif. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa kepemimpinan situasional merupakan proses yang dinamis, di mana pemimpin harus mampu menyesuaikan perilaku kepemimpinannya sesuai dengan kebutuhan anggota dan tuntutan lingkungan kerja.

Dalam konteks lembaga pendidikan, pendekatan Nicholls memberikan penekanan pada pentingnya pemimpin pendidikan untuk memahami kondisi guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik sebagai bagian dari sistem organisasi pendidikan. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan tingkat kompetensi, motivasi, serta kesiapan anggota organisasi dalam melaksanakan tugas.

Jika dikaitkan dengan perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, konsep yang dikemukakan Nicholls memiliki kesesuaian dengan prinsip kepemimpinan dalam Islam yang menekankan fleksibilitas, tanggung jawab, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kondisi umat atau anggota yang dipimpinnya. Nilai-nilai seperti amanah, musyawarah, dan keadilan menjadi landasan penting dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif dan adaptif

Dengan demikian, kontribusi Nicholls memperkaya model kepemimpinan situasional dengan menekankan pentingnya faktor lingkungan dan dinamika organisasi dalam menentukan efektivitas kepemimpinan. Integrasi antara teori kepemimpinan situasional dan nilai-nilai kepemimpinan Islam dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

Relevansi Kepemimpinan Situasional dalam Lembaga Pendidikan

Dalam konteks lembaga pendidikan, kepemimpinan situasional memiliki relevansi yang sangat kuat. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan sering menghadapi berbagai kondisi yang

berbeda dalam mengelola guru, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan kepemimpinan yang fleksibel sangat diperlukan agar proses pengelolaan organisasi pendidikan dapat berjalan secara efektif.

Sebagai contoh, guru yang baru memulai karier biasanya memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari kepala sekolah. Dalam situasi ini, gaya kepemimpinan *telling* atau *selling* lebih sesuai digunakan. Kepala sekolah perlu memberikan arahan yang jelas mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan serta memberikan dukungan agar guru dapat mengembangkan kompetensinya.

Sebaliknya, guru yang telah memiliki pengalaman mengajar yang cukup lama biasanya memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Dalam kondisi ini, gaya kepemimpinan *participating* atau *delegating* lebih efektif digunakan. Kepala sekolah dapat memberikan kepercayaan kepada guru untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara mandiri serta melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan situasional dalam lembaga pendidikan dapat meningkatkan kinerja guru, meningkatkan motivasi kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih kolaboratif (Wahyuni, 2024). Selain itu, pendekatan kepemimpinan yang fleksibel juga dapat membantu organisasi pendidikan dalam menghadapi berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Kepemimpinan Situasional dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki dimensi moral dan spiritual yang sangat penting. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan organisasi, tetapi juga terhadap pembinaan akhlak serta kesejahteraan anggota organisasi. Seorang pemimpin dalam Islam memiliki kewajiban untuk membimbing, mengarahkan, serta memastikan terciptanya kemaslahatan bagi anggota yang dipimpinya. Konsep kepemimpinan ini didasarkan pada nilai-nilai dasar Islam seperti amanah, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab (Basri, 2022; Rahman, 2023). Oleh karena itu, kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, serta amanah.

Prinsip kepemimpinan dalam Islam dapat ditemukan dalam berbagai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu konsep yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah konsep khalifah, yaitu manusia sebagai pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memakmurkan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam menjalankan tugas kepemimpinannya (QS. Al-Baqarah: 30) (Basri, 2022).

Konsep kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard sebenarnya sejalan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam. Model ini menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan kebutuhan pengikut. Dalam Islam, seorang pemimpin juga dituntut untuk memiliki kebijaksanaan dalam memahami kondisi masyarakat yang dipimpin sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Rahman, 2023). Islam mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memahami kondisi dan kebutuhan umatnya serta mengambil keputusan yang paling sesuai dengan situasi yang dihadapi. Fleksibilitas dalam kepemimpinan juga tercermin dalam berbagai praktik kepemimpinan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepala sekolah atau pimpinan madrasah diharapkan mampu menerapkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara manajerial tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pemimpin pendidikan perlu memberikan bimbingan kepada guru yang membutuhkan arahan sekaligus memberikan kepercayaan kepada guru yang telah memiliki kompetensi tinggi untuk mengembangkan inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan situasional dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam sehingga menghasilkan model kepemimpinan yang adaptif dan beretika (Wahyuni, 2024). Prinsip musyawarah dalam Islam juga memiliki kesamaan dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif dalam teori kepemimpinan situasional. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa keputusan yang baik hendaknya diambil melalui musyawarah di antara anggota masyarakat (QS. Asy-Syura: 38). Prinsip ini menunjukkan bahwa pemimpin tidak selalu harus bersifat otoriter, tetapi perlu melibatkan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan gaya kepemimpinan *participating* dalam model Hersey dan Blanchard yang menekankan partisipasi anggota organisasi dalam menentukan kebijakan (Northouse, 2022; Rahman, 2023).

Selain itu, konsep amanah dalam Islam juga sangat relevan dengan praktik kepemimpinan situasional. Seorang pemimpin harus mampu menjalankan tanggung jawabnya secara profesional dan adil kepada seluruh anggota organisasi. Pemimpin tidak boleh menyalahgunakan kekuasaan, melainkan harus menggunakan kewenangannya untuk menciptakan kesejahteraan dan kemajuan organisasi (Basri, 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan situasional Hersey, Blanchard, dan Nicholls memiliki relevansi yang kuat dengan konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Fleksibilitas dalam memilih gaya kepemimpinan, kemampuan memahami kondisi pengikut, serta pentingnya musyawarah dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip kepemimpinan yang diajarkan dalam Islam.

KESIMPULAN

Model kepemimpinan situasional yang dikembangkan oleh Hersey, Blanchard, dan Nicholls menekankan pentingnya kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan gaya kepemimpinan dengan kondisi dan tingkat kesiapan pengikut. Teori ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi, melainkan pemimpin harus mampu menyesuaikan pendekatan kepemimpinannya berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan motivasi anggota organisasi. Dalam model kepemimpinan situasional terdapat empat gaya kepemimpinan utama, yaitu telling (directing), selling (coaching), participating (supporting), dan delegating. Setiap gaya kepemimpinan digunakan sesuai dengan tingkat kesiapan pengikut yang mencakup tingkat kesiapan rendah hingga tinggi. Dengan demikian, fleksibilitas dan kemampuan pemimpin dalam memahami kondisi pengikut menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas organisasi. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan Islam, konsep kepemimpinan situasional memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai dasar kepemimpinan dalam Islam seperti amanah, tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah. Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga terhadap pembinaan moral serta pengembangan potensi anggota organisasi. Prinsip musyawarah yang diajarkan dalam Islam juga sejalan dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif yang mendorong keterlibatan anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, model kepemimpinan situasional Hersey, Blanchard, dan Nicholls dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Islam. Integrasi antara teori kepemimpinan modern dengan nilai-nilai kepemimpinan Islam diharapkan mampu menciptakan model kepemimpinan yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2022). Educational leadership in Islamic schools: A contemporary perspective. *Journal of Islamic Education Research*, 7(2), 88–101.
- Aziz, M. (2021). Leadership models in Islamic educational institutions. *International Journal of Educational Leadership*, 5(1), 33–47.
- Basri, H. (2022). Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif manajemen modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.
- Bush, T. (2020). Theories of educational leadership and management. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(4), 553–565.
- Blanchard, K., Zigarmi, D., & Zigarmi, P. (2020). *Leadership and the one minute manager*.

HarperCollins.

- Creswell, J. W. (2020). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Del Pino-Marchito, A., Galán-García, A., & Plaza-Mejía, M. (2025). The Hersey and Blanchard's Situational Leadership Model Revisited
- Fauzi, M. (2023). Transformational and situational leadership in Islamic education. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 10(2), 120–134.
- Hakim, L. (2024). The role of leadership in improving teacher performance in Islamic schools. *Journal of Educational Management*, 12(1), 55–70.
- Hallinger, P. (2020). Leadership and school improvement. *Educational Management Administration & Leadership*, 48(1), 5–20.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2019). *Management of organizational behavior: Leading human resources* (10th ed.). Pearson Education.
- Hidayat, T. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 75–90.
- Ismail, N. (2021). Leadership approaches in modern Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 101–112.
- Karim, A. (2023). Educational leadership and organizational effectiveness in Islamic institutions. *Journal of Educational Leadership Studies*, 8(3), 66–81.
- Mahmud, S. (2020). Leadership strategies in Islamic educational institutions. *Journal of Education and Practice*, 11(15), 50–60.
- Nasution, A. (2024). The implementation of situational leadership in educational organizations. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(1), 40–55.
- Nguyen, T., Mia, L., Winata, L., & Chong, V. (2021). Effect of transformational leadership style and management control system on managerial performance. *Journal of Business Research*, 70(1), 202–213.
- Nicholls, J. (2021). Situational leadership theory and educational leadership practices. *Journal of Leadership Studies*, 15(3), 45–57.
- Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and practice* (9th ed.). Sage Publications.
- Rahman, A. (2023). Islamic leadership values in educational management. *International Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 45–60.
- Samad, A., Abdullah, M., & Ismail, R. (2022). Leadership style and organizational performance in education sector. *International Journal of Educational Management*, 36(5), 899–915.
- Sari, D. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Manajemen*

Pendidikan, 8(2), 90–104.

Thompson, G., & Glasø, L. (2021). Situational leadership theory: A test from three perspectives. *Leadership & Organization Development Journal*, 42(5), 1–15.

Wahyuni, N., & Trihantoyo, S. (2021). Situational leadership of school principals in improving teacher performance. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 45–56.

Wahyuni, R. (2024). Pendekatan Teori Situasional Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam.

Wahyuni, R. (2024). Situational leadership in Islamic educational institutions. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 120–135.

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan*